

Mekanisasi Fatwa dan Ustadz Virtual: Menggugat Epistemologi Isnad di Hadapan Algoritma Chatbot Fikih

Agung Nugroho Reformis Santono¹, Wafiq Azizah², Idlofi³, Maria
Ulva⁴

Universitas Terbuka Jakarta¹, UIN Alauddin Maksassar², University

California of Riverside³, Universitas PTIQ Jakarta⁴

e-mail: agungnugrohors@gmail.com¹, wazizah0311@gmail.com², idlofi@ucr.edu³,
mariaulva2707@gmail.com⁴

Abstract. *This article examines the commodification and mechanization of religious authority in the digital era through the emergence of fiqh chatbots and artificial intelligence (AI)-based virtual ustadzs. The primary focus of this research is to analyze the disruption of the epistemology of isnad (traditional chain of transmission) caused by the massive, economically driven production of fictional da'wah content on social media. Employing a netnographic approach, the study traces the AI da'wah ecosystem through the Aiman Aisha chatbot (Republika), TikTok creator accounts (@nia.hajar_s and @creative_aldi), and discourse analysis of hashtags such as #kontenaiislami, #fotoaiberbicara, #dakwahai, and #ustadzai. This phenomenon is analyzed using Jean Baudrillard's theory of Simulacra and Simulation. The findings indicate that virtual ustadzs and fiqh chatbots do not merely represent religious figures; rather, they operate as the generation by models of a real without referential origin, creating a condition of hyperreality. Within this ecosystem, the simulation process substitutes the signs of the real religious authority into operational algorithms. The visuals of AI ustadzs and algorithmic fatwas essentially mask the absence of a profound reality, as there is no valid scholarly transmission (isnad) behind the mass-produced content. Instead of transmitting divine truth, the mechanization of fatwas for affiliate commissions and digital attention metrics triggers an implosion of meaning in the media. In conclusion, fiqh chatbot algorithms and AI ustadzs radically disrupt the transmission of Islamic knowledge by replacing sacred genealogy (isnad) with the purely commercial allure of digital simulacra.*

Keywords: *Virtual Ustadz, Fiqh Chatbot, Epistemology of Isnad, Baudrillard's Simulacra, Hyperreality of Dakwah.*

Abstrak. Artikel ini mengkaji fenomena komodifikasi dan mekanisasi otoritas keagamaan di era digital melalui kemunculan chatbot fikih dan ustadz virtual berbasis kecerdasan buatan Artificial Intelligence (AI). Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis disrupsi terhadap epistemologi *isnad* (sanad keilmuan tradisional) akibat masifnya produksi konten dakwah fiktif di media sosial yang digerakkan oleh motif ekonomi. Menggunakan metode netnografi, penelitian ini menelusuri ekosistem dakwah AI melalui objek chatbot *Aiman Aisha* (Republika), akun kreator TikTok seperti @nia.hajar_s dan @creative_aldi, serta analisis wacana pada tagar #kontenaiislami, #fotoaiberbicara, #dakwahai, dan #ustadzai. Fenomena ini dianalisis menggunakan teori

Simulakra dan Simulasi Jean Baudrillard. Hasil kajian menunjukkan bahwa ustadz virtual dan chatbot fikih tidak sekadar merepresentasikan tokoh agama, melainkan beroperasi sebagai generasi model dari sebuah realitas tanpa asal-usul referensial, yang menciptakan kondisi *hiperrealitas*. Dalam ekosistem ini, proses simulasi mensubstitusi tanda-tanda yang nyata dari otoritas keagamaan ke dalam algoritma operasional. Visual ustadz AI dan fatwa algoritmik ini sejatinya menutupi absennya realitas yang mendalam, di mana tidak ada validitas sanad keilmuan di balik konten yang diproduksi secara massal tersebut. Alih-alih mentransmisikan kebenaran ilahiah, mekanisasi fatwa demi komisi afiliasi dan metrik atensi digital ini memicu implosi makna di dalam media. Kesimpulannya, algoritma *chatbot* fikih dan ustadz AI mendisrupsi transmisi keilmuan Islam dengan menggantikan genealogi sakral (*isnad*) menjadi pesona simulakra digital yang murni berorientasi komersial.

Kata Kunci: Ustadz Virtual, Chatbot Fikih, Epistemologi Isnad, Simulakra Baudrillard, Hiperrealitas Dakwah.

Pendahuluan

Otoritas keagamaan dalam tradisi Islam secara historis bersandar pada validitas transmisi sanad keilmuan (*isnad*) yang ketat dan bersifat personal, namun masifikasi teknologi kecerdasan buatan *Artificial Intelligence* (AI) kini memunculkan fenomena ustadz virtual dan *chatbot* fikih yang mulai menggantikan peran krusial tersebut (Dermawan, 2026). Sosok-sosok virtual dan sistem otomatisasi ini dihadirkan secara meyakinkan ke ruang publik digital untuk menjawab ragam persoalan keagamaan umat, meskipun pada hakikatnya diproduksi secara instan dan digerakkan murni oleh algoritma komputer alih-alih memiliki kedalaman ilmu (Cui & Liu, 2023). Realitas ini dapat dilacak dari eksistensi layanan kecerdasan buatan seperti *chatbot* Aiman Aisha yang dikembangkan oleh Republika (Republika, 2026), serta menjamurnya akun-kreator di platform TikTok, seperti @nia.hajar_s dan @creative_aldi yang secara terbuka mengajarkan dan memperjualbelikan *prompt* AI untuk memproduksi massal video ustadz fiktif demi mengejar metrik *views* dan komisi afiliasi. Sebuah tren yang mengakar kuat pada tagar #kontenaiislami, #fotoaiberbicara, #dakwahai, dan #ustadzai.

Tren otomatisasi dan reproduksi massal ini merefleksikan tesis Walter Benjamin mengenai runtuhnya aura (Benjamin, 2008), yaitu hilangnya dimensi keotentikan, otoritas tradisional, dan jangkaran historis akibat masifikasi reproduksi teknologis. Algoritma AI memediasi pesan suci, sehingga terjadi pergeseran epistemologis dari nilai kultustradisi keilmuan Islam yang bersandar

pada sakralitas *isnad* yang ketat dan personal, menuju dominasi mutlak nilai pamer, yang digerakkan demi mengejar metrik pasar dan komisi komersial siber. Sebagaimana juga dicatat oleh pakar kajian media Islam kontemporer (Bunt, 2018), mediasi digital tingkat lanjut ini tidak hanya mengubah medium penyampaian pesan agama, melainkan berpotensi mendegradasi sakralitas dan metodologi ilmu itu sendiri. Melalui mekanisasi fatwa instan ini, sosok spiritual fiktif direduksi fungsinya menjadi properti visual di hadapan aparatus digital. Sementara itu, masyarakat siber mengonsumsi doktrin keagamaan dalam kondisi terdistraksi alih-alih melakukan perenungan mendalam. Pemisahan transmisi keagamaan dari akar ritualistik-organiknya ini pada akhirnya memicu krisis otoritas yang akut dan sistemis dalam praktik keberagamaan masyarakat modern.

Studi-studi yang telah ada mengenai persinggungan antara otoritas Islam dan teknologi AI sejauh ini cenderung berfokus pada tiga aspek utama. Pertama, studi yang mengkaji efektivitas dan adopsi teknologi chatbot Islami sebagai alat bantu edukasi, yang umumnya menyoroti aspek interaksi manusia-komputer dan efisiensi aksesibilitas informasi fikih dasar bagi masyarakat awam (Afiyati et al., 2025; Sholeh et al., 2024; Sulaeman et al., 2024). Sebagaimana dikatakan oleh (Afiyati et al., 2025) pemanfaatan chatbot AI dalam pembelajaran Islam terbukti mampu menghadirkan inovasi bermanfaat, seperti meningkatkan partisipasi siswa, motivasi belajar, penguasaan keterampilan abad ke-21, serta mengurangi tingkat kecemasan peserta didik. *Kedua*, studi yang menelaah transformasi otoritas keagamaan di era digital melalui lensa *Post-Normal Times* (PNT) oleh Ziauddin Sardar, yang menyoroti pergeseran legitimasi dari hierarki tradisional ulama dan lembaga resmi menuju otoritas berbasis popularitas di media sosial, yang berdampak pada munculnya fenomena fatwa instan, fragmentasi ajaran, dan komodifikasi agama (Rachman et al., 2025). *Ketiga*, studi yang merekonstruksi kerangka teori hukum Islam klasik, yaitu *ushul al-fiqh* dan *maqasid al-syari'ah*, dalam merespons disrupsi teknologi digital, baik melalui upaya memperluas cakupan *hifz al-'ird* guna memproteksi martabat digital manusia dari ancaman fitnah visual *deepfake* (Nursobah, 2026), maupun melalui pengkajian kritis mengenai bagaimana mediasi digital dan sistem bimbingan berbasis AI

merekonfigurasi arsitektur otoritas fatwa serta memunculkan ambiguitas epistemologis baru (Ahmed Atallah, 2026). Dari berbagai literatur yang telah mapan tersebut, belum ada kajian yang secara spesifik dan filosofis membedah fenomena komodifikasi AI ini melalui lensa kritis filsafat media, khususnya dalam mengungkap bagaimana ustadz virtual mengonstruksi realitas semu yang mendelegitimasi epistemologi isnad secara fundamental.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk melengkapi kekurangan dari studi-studi terdahulu yang cenderung melihat teknologi AI secara reduksionis hanya sebagai instrumen dakwah yang netral, dengan membedah aspek komodifikasi dan manipulasi realitas di balik fenomena ustadz virtual yang selama ini luput dari pengamatan akademis. Tulisan ini akan menunjukkan bahwa mekanisasi fatwa dan komersialisasi prompt AI digital merupakan ancaman substansial yang mengubah wajah dakwah dari transmisi kebenaran ilahiah menjadi sekadar sirkulasi tanda yang hampa makna. Sejalan dengan itu, terdapat tiga pertanyaan utama yang akan dijawab dalam tulisan ini, yaitu: pertama, bagaimana wujud mekanisme produksi dan komodifikasi wacana agama melalui ustadz virtual serta chatbot fikih di platform media sosial? Masalah kedua, yang akan dibahas adalah faktor-faktor apa yang menyebabkan algoritma AI mampu menggeser otoritas epistemologi isnad dan diterima sebagai rujukan fatwa oleh warganet? Ketiga, apa implikasi filosofis dan teologis dari kehadiran pendakwah algoritmik ini terhadap tradisi keilmuan Islam dan struktur otoritas keagamaan di masa depan?

Kajian tentang mekanisasi fatwa dan eksistensi ustadz virtual penting dilakukan karena dapat memberikan penjelasan kritis terhadap terjadinya proses normalisasi komodifikasi agama di ruang digital yang seringkali diterima begitu saja sebagai kemajuan zaman. Keberadaan sosok pendakwah AI yang tampak fasih dan meyakinkan secara visual, sejatinya kosong dari genealogi keilmuan (*isnad*) berkaitan erat dengan logika kapitalisme platform, di mana agama direduksi menjadi material penghasil klik yang disebut *clickbait* dan komisi afiliasi. Ustadz virtual dan *chatbot* ini beroperasi menjadi simulakra murni, sebuah realitas buatan yang disebut hiperrealitas. Inilah yang akan menimbulkan implomasi makna jika dikonsumsi publik.

Metode Penelitian

Penelitian ini memfokuskan kajian pada hubungan antara masifikasi kecerdasan buatan (AI) dan otoritas keagamaan Islam, didasari oleh terbatasnya perhatian akademis terhadap disrupti teknologi ini pada akar epistemologi *isnad* (sanad keilmuan) akibat kecenderungan studi terdahulu yang sekadar memosisikannya sebagai alat bantu edukasi pragmatis. Untuk menelisik proses mekanisasi dan komodifikasi dakwah yang mendelegitimasi sakralitas otoritas keagamaan di ruang digital demi motif ekonomi, studi kualitatif ini menerapkan pendekatan netnografi guna menganalisis interaksi dan wacana di ruang siber. Mengingat lokusnya berada di ekosistem media sosial, objek dan partisipan penelitian sepenuhnya berupa entitas digital, meliputi chatbot fikih *Aiman Aisha* (Republika) sebagai representasi mekanisasi fatwa, serta akun kreator TikTok, yaitu @nia.hajar_s dan @creative_aldi, yang memproduksi konten ustadz virtual secara massal. Proses pengumpulan data primer, yang mencakup prompt AI, video dakwah fiktif, dan metrik monetisasi, diawali dengan desk review literatur *online religion*, lalu dilanjutkan dengan observasi digital untuk menelusuri (*crawling*), memetakan, dan mengarsipkan ekosistem wacana pada tagar spesifik seperti #kontenaiislami, #fotoaiberbicara, #dakwahai, dan #ustadzai. Selain itu, wawancara konvensional disubstitusi melalui simulasi interaksi langsung (*prompting*) dengan chatbot guna membedah respons algoritma terhadap problematika fikih. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi, display data untuk mengategorisasi wacana fatwa AI, dan verifikasi, yang pada akhirnya diinterpretasikan melalui analisis wacana (*discourse analysis*) berbingkai teori Simulakra dan Simulasi Jean Baudrillard demi menyingkap bagaimana substitusi tanda-tanda otoritas agama ke dalam algoritma operasional telah memicu implosi makna dan menciptakan hiperrealitas dakwah.

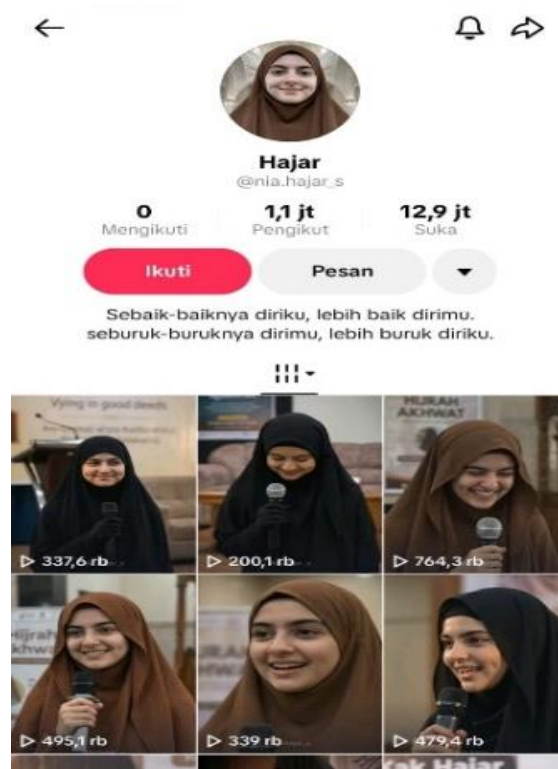
Hasil Penelitian dan Pembahasan

Mekanisme Produksi dan Komodifikasi Wacana Agama: Mengurai Simulakra Ustadz Virtual dan Chatbot Fikih

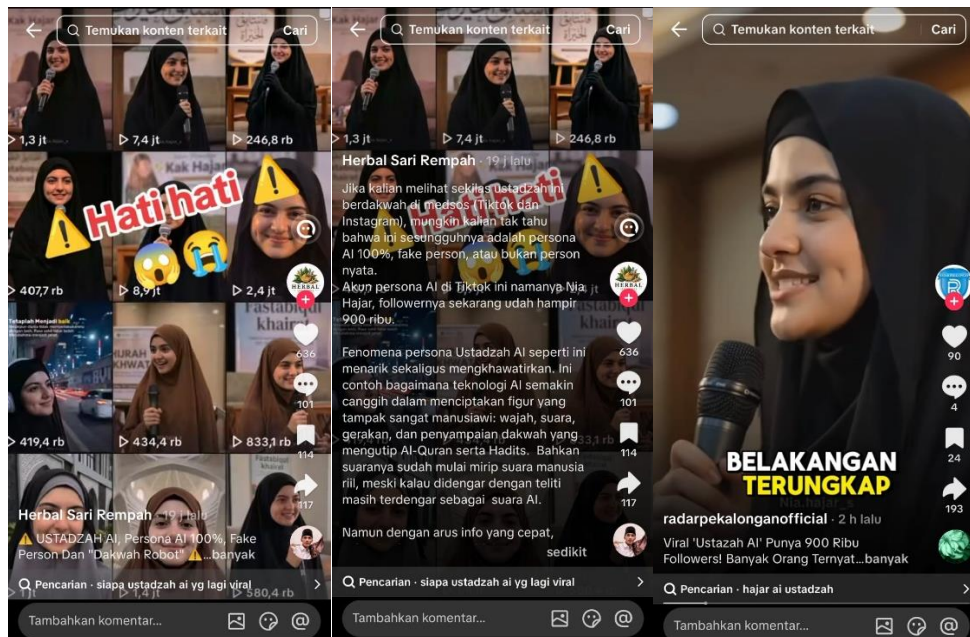
Wujud mekanisme produksi wacana agama di era siber kini dikendalikan oleh entitas algoritmik yang merepresentasikan wujud hiperrealitas murni, yang salah

satunya terepresentasikan secara gamblang melalui kemunculan akun TikTok @nia.hajar_s (lihat gambar 1.1). Akun ini menampilkan sosok pendakwah perempuan berhijab bernama Hajar. Ia secara konsisten memproduksi konten dakwah hingga berhasil meraup 1,1 juta pengikut dan jutaan tayangan pada setiap videonya. Namun, di balik pesona visual yang tampak fasih dan menenangkan tersebut, Ustadzah Hajar sejatinya adalah persona *Artificial Intelligence* (AI) yang dikonfirmasi 100% fiktif atau bukan entitas manusia yang nyata (lihat gambar 1.2). Dalam kacamata teori simulakra Jean Baudrillard, wujud ustadzah virtual ini merupakan bentuk simulasi tingkat lanjut di mana representasi digital tidak lagi memiliki rujukan asal di dunia nyata (Baudrillard, 1994). Sosok ini memutus total rantai *isnad* (genealogi keilmuan) karena ia tidak pernah belajar agama, melainkan murni dikonstruksi oleh barisan kode komputer menjadi sebuah hiperrealitas yang lebih dipercaya oleh warganet dibandingkan realitas aslinya (Chasanah & Rofiq, 2026).

Gambar 1.1 akun TikTok @nia.hajar_s

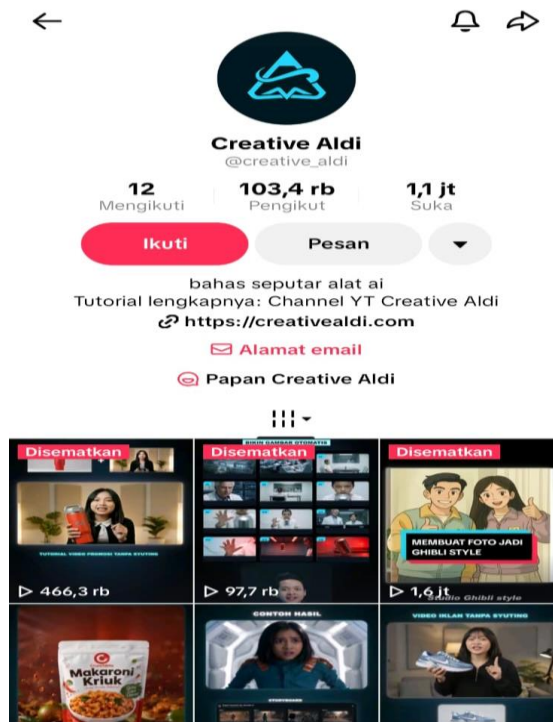


Gambar 1.2 Persona Artificial Intelligence (AI) 100% fiktif

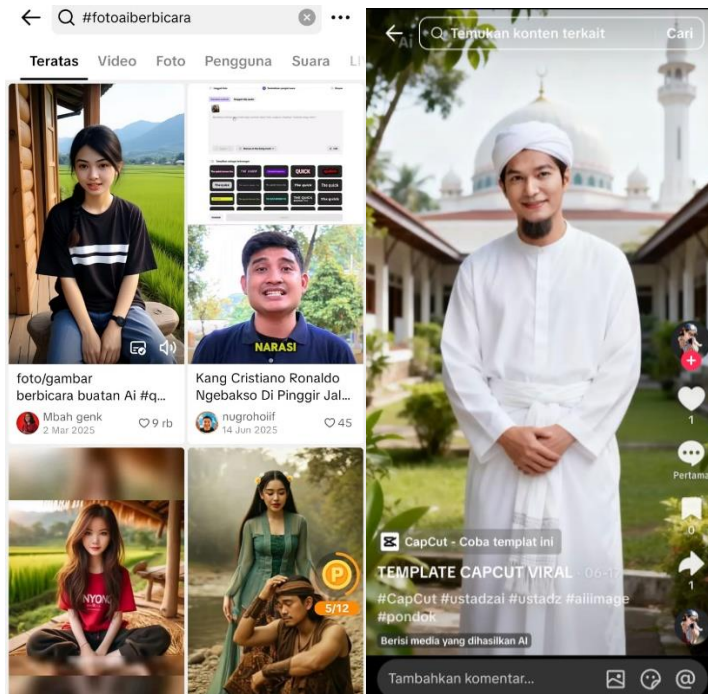


Mekanisme produksi ustadzah virtual ini terbukti tidak lahir dari tradisi transmisi keilmuan pesantren atau institusi agama, melainkan dari proses mekanisasi perangkat teknologi yang secara terbuka diajarkan dan diperjualbelikan di media sosial. Hal ini dibuktikan oleh praktik akun kreator @creative_aldi yang memiliki lebih dari 103 ribu pengikut (lihat gambar 1.3), di mana ia secara spesifik membagikan tutorial penggunaan alat-alat AI untuk memproduksi video secara instan tanpa perlu melakukan syuting fisik. Praktik penciptaan pendakwah semu ini semakin masif dan terstruktur dengan menjamurnya ekosistem wacana berbasis tagar spesifik seperti #ustadzai dan #fotoai berbicara (lihat gambar 1.4). Melalui perangkat lunak (*prompt*) inilah gambar-gambar statis dimanipulasi sedemikian rupa agar dapat bergerak dan berbicara menyampaikan diksi-diksi keagamaan maupun motivasi. Algoritma aplikasi kini telah mengambil alih otoritas sakral, bertindak sebagai sanad baru yang melegitimasi lahirnya sosok-sosok pendakwah artifisial yang diproduksi secara massal (Cooper, 2022).

Gambar 1.3 Akun Kreator @creative_aldi



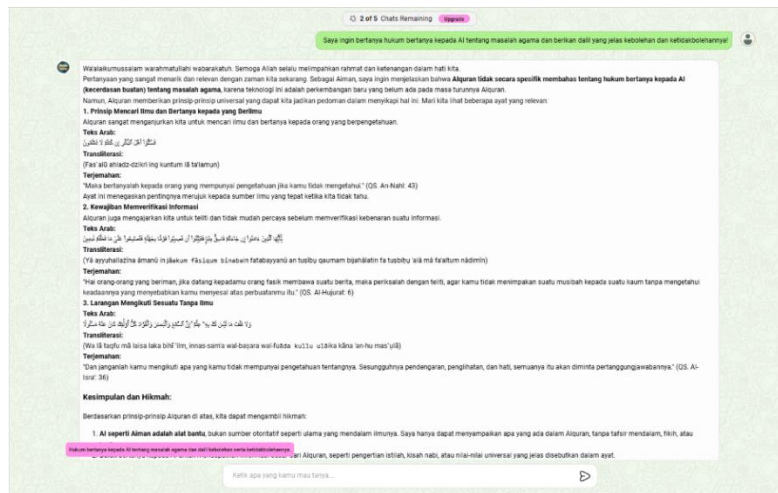
Gambar 1.4 Ekosistem Wacana Berbasis Tagar



Kondisi produksi algoritma ini pada akhirnya memicu disrupsi kognitif di kalangan masyarakat digital, di mana batasan antara yang otentik dan yang fiktif mengalami implosi, yaitu peleburan makna (Freund, 2025). Kecanggihannya AI dalam mensimulasikan figur yang sangat manusiawi, lengkap dengan mimik wajah, intonasi suara, gerakan tangan, hingga kefasihan mekanis dalam mengutip ayat Al-Qur'an dan Hadis, telah membuat banyak warganet tertipu dan menganggapnya sebagai figur otoritas sungguhan (Adinugraha et al., 2026). Fenomena ini merepresentasikan konsep Baudrillard tentang *the evil demon of images*, di mana citra visual ustadz AI, berfungsi untuk menutupi absennya kedalaman realitas itu sendiri (Baudrillard, 1994). Masyarakat mengonsumsi tanda-tanda kesalehan yang ditampilkan secara visual oleh AI tanpa menyadari bahwa mereka sedang berinteraksi dengan sebuah simulakra yang tidak memiliki legitimasi ontologis maupun epistemologis dalam tradisi hukum Islam.

Selain disrupsi pada level visual persona, mekanisasi wacana agama juga termanifestasi secara linguistik melalui otomatisasi fatwa oleh *chatbot* fikih (Ahmed, 2024). Misalnya, dalam kasus seorang pengguna berkonsultasi mengenai hukum keagamaan, asisten virtual AI bernama Aiman mampu secara otomatis merangkai dalil-dalil suci, seperti memanggil presisi teks Arab dari QS. An-Nahl ayat 43 tentang kewajiban bertanya kepada ahli ilmu, serta QS. Al-Hujurat ayat 6 tentang *tabayyun*, yaitu memverifikasi informasi (lihat gambar 1.5). Walaupun pada akhir kesimpulannya *chatbot* tersebut secara sadar memberikan disclaimer bahwa ia hanyalah sebuah alat bantu dan bukan sumber otoritatif seperti ulama yang mendalam ilmunya, proses kueri ini pada hakikatnya tetap melakukan simulasi *istinbath* atau proses penggalian hukum. Mesin memproduksi fatwa bukan melalui kedalaman batin dan kearifan seorang mufti, melainkan hanya mencocokkan probabilitas statistik dari kepingan korpus teks keagamaan sebagai data *crawling* yang beroperasi di luar kerangka tanggung jawab moral (Imamah & Fardiansyah, 2025).

Gambar 1.5 Aiman dan Aisha



Pada muaranya, seluruh ekosistem penciptaan ustadz virtual dan algoritma fatwa ini digerakkan semata-mata oleh rasionalitas komodifikasi murni. Otoritas dan wacana agama direduksi menjadi komoditas visual untuk memenangkan persaingan atensi di tengah lautan konten media sosial (Barizi et al., 2024). Produksi massal figur-figur fiktif dan konten *talking photos* bernuansa religi ini diciptakan bukan dengan dorongan teologis untuk mentransmisikan kebenaran ilahiah, melainkan demi menambang interaksi, meraih metrik penayangan atau *views* yang tinggi, dan memfasilitasi monetisasi melalui komisi afiliasi platform. Di dalam sirkuit kapitalisme siber seperti yang dikritik oleh (Baudrillard, 1994), nilai sakralitas dari ajaran Islam telah sepenuhnya teralienasi dan dikonversi menjadi nilai tanda. Ia menyebutnya sebagai *sign value*, sebuah ruang hampa spiritual, namun memiliki daya jual tinggi secara ekonomi.

Oleh karena itu, mekanisme produksi dan komodifikasi wacana agama melalui ustadz virtual dan *chatbot* fikih menghadirkan ancaman yang sangat fundamental bagi keberlangsungan transmisi keilmuan Islam. Epistemologi *isnad* yang menuntut adanya pertemuan ruhaniyah, validitas rantai keilmuan antara guru dan murid, serta pertanggungjawaban teologis kini didisrupsi dan digantikan oleh pesona simulakra yang efisien namun kosong spiritualitas. Tanda-tanda otoritas keagamaan telah dibajak dan ditransformasikan menjadi deretan algoritma operasional, mengaburkan batas antara

kebenaran wahyu dan realitas artifisial yang diproduksi secara banal demi memenuhi dahaga industri konten digital.

Pergeseran Otoritas Epistemologis Isnad oleh Simulakra Algoritma AI

Pergeseran otoritas epistemologis dari sistem *isnad* ke algoritma *Artificial Intelligence* (AI) merupakan manifestasi nyata dari apa yang disebut sebagai *digital religion* (Saifulloh & Samsuriyanto, 2026), di mana praktik dan identitas keagamaan dibentuk dengan cara-cara baru melalui budaya dan media digital. Mengacu pada teori mediatisasi dalam *The Mediatization of Culture and Society*, logika media masa kini mendikte bagaimana pesan-pesan agama diproduksi dan dikonsumsi oleh masyarakat (Hjarvard, 2013). Fenomena ini diperkuat oleh arsitektur internet yang memungkinkan pengguna untuk memotong jalur atau mengabaikan penjaga gerbang keagamaan tradisional (Campbell, 2025). Akibatnya, warganet yang pragmatis lebih mengutamakan kecepatan, personalisasi, dan aksesibilitas algoritma dibandingkan dengan proses metodologis *isnad* yang panjang dan hierarkis, yang selama berabad-abad menjadi fondasi transmisi pengetahuan Islam.

Fenomena penerimaan warganet terhadap fatwa AI, menimbulkan pertanyaan besar mengenai keabsahan fatwa dalam kerangka AI. Algoritma AI memproduksi teks-teks keagamaan yang tampak sangat otoritatif dan rapi, namun teks tersebut pada hakikatnya adalah simulacrum (Hamzi, 2026). Sebuah salinan tanpa realitas asal atau orisinalitas ontologis (Baudrillard, 1994). AI tidak memiliki koneksi spiritual, pemahaman kontekstual terhadap *maqashid syariah*, apalagi rantai sanad keilmuan. Mesin ini hanya dapat merakit ulang probabilitas linguistik berdasarkan korpus data statistik yang dikumpulkan dari ruang siber. Namun, di dalam *hyperreality* atau realitas semu digital, warganet mengonsumsi simulasi fatwa ini sebagai sebuah kebenaran yang utuh (Mulyani et al., 2024). Tampilan antarmuka yang meyakinkan dan artikulasi tata bahasa yang nyaris sempurna mengaburkan batas antara ulama sungguhan yang memiliki otoritas ilahiah dengan entitas mesin yang hanya mereproduksi tanda tanpa substansi makna.

Hegemoni simulasi di ruang digital ini berbenturan secara diametral dengan epistemologi transmisi pengetahuan Islam, sebagaimana dikukuhkan oleh Al-Khatib al-Baghdadi dalam *Al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah*. Mengutip konsensus ulama, Al-Khatib

menegaskan bahwa validitas sebuah riwayat mutlak menuntut perawi manusia yang memiliki kapasitas *taklif*, yakni mensyaratkan *al-Islam* (beragama Islam), *al-bulugh* (kedewasaan jasmani-rohani), *al-'aql* (memiliki akal budi), *al-dhabt* (mempunyai kapasitas akurasi memori), serta *al-'adalah* (mempunyai integritas moral dan kesalehan) (Al-Khathib, 1357, p. 94). Syarat mutlak ini menunjukkan bahwa transmisi ilmu dalam Islam adalah aktivitas eksistensial dan moral. Algoritma AI secara ontologis tidak memiliki *'aql* dan jauh dari ruang *'adalah*, sehingga secara epistemologis mustahil kedudukannya dapat dipertanggungjawabkan dalam rantai *sanad*. Kritik epistemologis ini juga diamini oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*. Ia secara tegas mengatakan bahwa pemahaman ilmu dari sekadar akumulasi data sangat mendekonstruksi ilmu itu sendiri, yang diistilahkan sebagai *katsrat al-riwayah*, menjadi entitas spiritual berupa cahaya (*nur*) yang membuahkannya ketakwaan (Al-Ghazali, n.d., p. 49). Penerimaan *nur* ini mutlak mensyaratkan *qalb* yang tersucikan, mengingat ilmu pada hakikatnya adalah *'ibadat al-qalb* (Al-Ghazali, n.d., p. 48). Konsep *nur* yang digagas Al-Ghazali ini pada puncaknya adalah sebetuk *'ilm huduri*. Ilmu pengetahuan presensial yang hadir langsung di dalam jiwa manusia, sebuah ruang ontologis yang mustahil disentuh oleh arsitektur mesin. Algoritma AI, dalam terminologi Al-Ghazali, hanya mampu memproduksi *'ilm 'ala al-lisan*, yaitu pengetahuan di tataran permukaannya saja (Al-Ghazali, n.d., p. 59). Akibatnya, ketergantungan berlanjut pada AI dapat mereduksi dimensi eskatologis keilmuan menjadi sebuah komoditas informasi pragmatis (Waston, 2025), yang secara perlahan mencerabut ruh pendidikan agama dari orientasi utamanya: perbaikan amal dan transformasi jiwa.

Hilangnya dimensi spiritual dari ilmu akibat dominasi AI secara langsung berdampak pada runtuhnya etika pencarian kebenaran. Ibnu Jama'ah dalam *Tadhkirat al-Sami' wa al-Mutakallim* meletakkan fondasi bahwa keberkahan ilmu mutlak bergantung pada *talaqqi*. Metode perjumpaan fisik yang memfasilitasi transfer akhlak, bukan hanya transmisi teks. Esensi belajar, menurutnya, adalah meneladani laku spiritual sang guru, sebuah dimensi yang absen dari interaksi manusia dengan layar gawai (I. J. al-Kinani, 1354, p. 90). Ibnu Jama'ah memperingatkan bahaya *tasyayyukh as-shahifah*, yaitu menjadikan lembaran teks sebagai guru (I. J. al-Kinani, 1354, p. 87), yang di era siber termanifestasi dalam wujud algoritma mesin pencari dan AI.

Fenomena ini sejalan dengan tesis Robert Wuthnow mengenai pergeseran spiritualitas Amerika dari pola *dwelling*, yaitu mendiami ruang sakral yang stabil dan otoritatif, menuju *seeking*, sebuah pencarian yang cair dan individualistis (Wuthnow, 1998). Di era siber, AI bertindak sebagai fasilitator utama *patchwork religion*, di mana warganet menggabungkan serpihan informasi secara individualistis tanpa basis komunitas yang terikat oleh otoritas. *Dwelling* membutuhkan batasan simbolik yang melindungi ruang sakral untuk membentuk adab dan disiplin, sedangkan AI justru menawarkan otonomi buta yang mengikis kebutuhan akan bimbingan otoritatif. Mesin AI merespons kueri pengguna secara instan, namun memangkas ruang pertemuan yang menuntut pembentukan adab, pengujian pemahaman, maupun kesabaran intelektual yang menjadi syarat esensial dalam epistemologi pendidikan Islam (Lum'ah & Nasrullah, 2026). Sebagaimana diamati Wuthnow, ketika spiritualitas kehilangan rumah yang stabil dan beralih menjadi sekadar konsumsi informasi yang praktis, ia kehilangan kedalaman transformatif yang hanya bisa lahir dari komitmen berkelanjutan dalam ruang disiplin yang nyata (Wuthnow, 1998).

Fenomena bergesernya rujukan warganet kepada AI disini, mencerminkan apa yang diidentifikasi oleh para sarjana sebagai paradoks otoritas di dunia maya (Wenger & Caverty, 2022). Internet secara serempak bertindak memberdayakan sekaligus menantang bentuk-bentuk otoritas agama tradisional dan baru. Faktor utama yang menggeser *isnad* bukanlah keunggulan teologis atau yurisprudensi AI, melainkan kesesuaian algoritma dengan logika efisiensi, pencarian informasi instan, dan individualisme yang dianut oleh budaya netizen. Untuk mempertahankan otentisitas otoritas keagamaan, metodologi ilmu pengetahuan Islam tidak perlu ditinggalkan, melainkan harus dikontekstualisasikan, atau justru mengawinkan ketatnya syarat *'adalah* dan *dabt* dengan literasi media digital yang kritis, agar masyarakat tidak terus terjebak dalam fatwa-fatwa *simulakra* yang nir-sanad.

Implikasi Filosofis dan Teologis Pendakwah Algoritmik terhadap Tradisi Keilmuan dan Masa Depan Otoritas Keagamaan

Kehadiran pendakwah algoritmik dan chatbot fikih membawa implikasi filosofis yang serius terhadap ontologi kebenaran agama di era kiwari. Stig Hjarvard dalam *The Mediatization of Culture and Society* menjelaskan, bahwa institusi agama kini tidak lagi

memiliki otonomi penuh, melainkan telah tunduk pada logika media (Hjarvard, 2013). Algoritma media sosial mengonstruksi ulang cara kebenaran ilahiah diproduksi, didistribusikan, dan diyakini. Dalam bingkai filosofi Jean Baudrillard, fenomena ini merupakan titik puncak dari era simulasi, di mana kebenaran agama tidak lagi diukur dari kedalaman ontologisnya dengan sumber wahyu, melainkan dari seberapa sempurna mesin mensimulasikan tanda-tanda kesalehan (Baudrillard, 1994). Ustadz virtual adalah simulakrum paripurna, ia eksis dan dipercaya oleh jutaan pengikutnya, meski ia tidak memiliki pijakan realitas biologis maupun spiritual. Hal ini memicu disrupsi filosofis di mana *hiperrealitas* perlahan menggusur realitas esensial keagamaan (Gürel & Mencet, 2024). Umat Islam perlahan dikondisikan untuk lebih nyaman berinteraksi dengan citra mesin yang artifisial namun responsif, ketimbang dengan figur ulama nyata yang manusiawi dan kompleks.

Pergeseran otoritas menuju entitas AI ini, menciptakan krisis epistemologis yang menabrak fondasi transmisi ilmu dalam Islam, sebagaimana yang dikritisi Heidi A. Campbell. Ia menegaskan bahwa media digital memfasilitasi otoritas yang cair, terfragmentasi, dan berbasis jaringan, yang pada akhirnya menantang hierarki otoritas tradisional (Campbell, 2013). Fenomena ini berbenturan secara diametral dengan konsep *sanad* yang diuraikan oleh Al-Khatib al-Baghdadi dalam *Al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah*. Dalam kaidah ilmu hadis dan transmisi keilmuan, Al-Baghdadi menetapkan syarat mutlak bagi seorang pembawa ilmu, yakni '*adalah*'. Sebuah kepemilikan wajib mengenai integritas moral, kesalehan, dan akal sehat serta *dabt* atau akurasi hafalan dan pemahaman bagi penuntut ilmu (Al-Khathib, 1357, p. 94). Entitas algoritmik secara teologis tidak berstatus *mukallaf*, yaitu subjek yang tidak dapat dibebani hukum maupun kewajiban syariat, sehingga mustahil memiliki sifat '*adalah*'. Jika warganet mengadopsi fatwa dari chatbot AI, mereka sejatinya sedang memutus mata rantai isnad, menyerahkan otoritas ilahiah kepada barisan kode biner yang keluar dari pertanggungjawaban moral dan eskatologis di hadapan Tuhan.

Implikasi teologis ini mereduksi esensi dari ilmu agama itu sendiri. Imam Al-Ghazali secara tegas membedakan antara ilmu yang terpuji dan ilmu yang sekadar wacana (Mubarok, 2020). Menurutnya, hakikat ilmu sejati adalah yang mampu melahirkan *khashyah*, perasaan takut dan takzim kepada Allah serta menyingkap tirai

kebutaan hati (*mukashafah*), yang menjadi ciri khas *'ulama al-akhirah* (Al-Ghazali, n.d., p. 24). Mesin kecerdasan buatan tidak memiliki hati maupun ruh, sehingga ia hanya mampu mereproduksi informasi statis berdasar komputasi probabilitas teks, tanpa pernah bisa menggapai derajat *'ilm* yang mencerahkan batin (Ghazali, 2001). Implikasi fatalnya adalah terjadinya degradasi spiritualitas umat, di mana agama direduksi menjadi direktori data dan ensiklopedia instan. Pembelajaran agama melalui AI kehilangan cahaya keilahian karena sang pemberi pesan tidak memiliki rasa tunduk kepada Sang Pencipta.

Dari dimensi pedagogis dan etika, masifikasi pendakwah algoritmik menghancurkan tradisi *talaqqi* (pembelajaran tatap muka) dan *mulazamah* (keterikatan guru-murid) yang telah dijaga selama berabad-abad. Ibnu Jama'ah menekankan bahwa ilmu agama harus diambil dari dada ulama yang kredibel, bukan hanya dari lembaran kertas, apalagi dari mesin komputasi (I. J. al-Kinani, 1354, p. 87). Proses *talaqqi* menuntut transfer karakter, keteladanan, serta kasih sayang spiritual antara guru dan murid (Zahro et al., 2025). Dengan kehadiran AI, layar gawai menjadi tirai yang mematikan adab dan hilangnya spiritualitas. Pengguna memposisikan dirinya sebagai tuan yang memerintah mesin (*prompting*) untuk mengeluarkan fatwa secara instan, menghilangkan elemen kesabaran, kerendahan hati, dan *riyadhah* yang merupakan inti dari tradisi pendidikan Islam.

Melihat konfigurasi permasalahan di atas, struktur otoritas keagamaan di masa depan diprediksi akan mengalami fragmentasi dan komodifikasi yang ekstrem (Gauthier, 2020). Otoritas tidak lagi dimonopoli oleh institusi pesantren, lembaga fatwa resmi, atau ulama pewaris nabi, melainkan akan diperebutkan di pasar bebas digital oleh para programmer, kreator konten afiliasi, dan korporasi teknologi penyedia layanan AI. Validitas kebenaran agama di masa depan terancam tidak lagi ditentukan oleh *ijma'* (konsensus ulama) atau ketajaman *istinbath* hukum, melainkan oleh *Search Engine Optimization (SEO)*, *algoritma For You Page (FYP)*, dan *metrik viralitas*. Umat Islam dihadapkan pada ancaman lahirnya agama Frankenstein (Buchen, 1977), di mana otoritas digital yang mereka ciptakan dan konsumsi sendiri pada akhirnya mendikte dan mengendalikan cara mereka beragama, terlepas dari akar historis dan teologisnya (Zaid et al., 2022).

Demikian, perdebatan antara tuntutan mediatisasi digital dan pakem tradisi keilmuan Islam melahirkan urgensi bagi perumusan fikih informasi dan epistemologi digital. Membiarkan AI mengambil alih mimbar agama tanpa filter kritis akan menjerumuskan umat ke dalam hiperrealitas, mengabdikan pada simulakra kesalehan fiktif. Untuk menyelamatkan masa depan struktur otoritas agama, institusi keilmuan Islam tradisional harus mampu melakukan negosiasi dengan teknologi. Bukan dengan menolak AI sepenuhnya, melainkan dengan memosisikannya secara tegas hanya sebagai instrumen pencarian data sekunder. Sembari merevitalisasi urgensi *isnad*, *'adalah*, dan *adab talaqqi* di tengah masyarakat, agar ruh agama tidak tereduksi menjadi algoritma komersial.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena ustadz virtual dan mekanisasi fatwa melalui chatbot fikih bukan hanya evolusi media dakwah yang netral, melainkan sebuah lompatan epistemologis. Kesimpulan ini dapat dikristalisasi ke dalam tiga temuan utama: *pertama*, mekanisme produksi simulakra, yaitu entitas digital fiktif seperti persona “Hajar” pada akun *@nia.hajar_s* maupun *chatbot Aiman Aisha* telah menjelma menjadi *simulakrum* paripurna dalam kacamata teori *simulakra* Jean Baudrillard. Kehadiran mereka mengonstruksi kondisi hiperrealitas yang memutus total jangkaran referensialnya dari dunia nyata, di mana proses produksinya digerakkan murni oleh logika kapitalisme platform demi mengejar metrik atensi digital (FYP) dan komisi afiliasi. *Kedua*, disrupsi otoritas *isnad*, yaitu otoritas keagamaan tradisional yang melandaskan kebenaran pada sakralitas epistemologi *isnad* (sanad keilmuan) kini didelegitimasi secara sistemis. Barisan kode biner dan komputasi statistik probabilitas mengambil alih peran ulama, padahal arsitektur digital secara ontologis absen dari sifat *'adālah* (integritas moral) dan *ḍabṭ* (akurasi kapasitas) yang menjadi syarat mutlak transmisi pengetahuan. *Ketiga*, implikasi filosofis dan teologis, yaitu disrupsi pendakwah algoritmik ini mencerabut dimensi eskatologis dari esensi ilmu keagamaan, mereduksinya dari entitas spiritual yang memancarkan cahaya batin (*nūr*) dan rasa takzim (*khashyah*) menjadi komoditas informasi pragmatis yang banal. Runtuhnya tradisi *talaqqi* dan *adab* menandai pergeseran destruktif dari otoritas keagamaan, di mana

kebenaran hukum Islam terancam tidak lagi ditentukan oleh konsensus ulama (*ijmā'*), melainkan dikendalikan mutlak oleh tirani *Search Engine Optimization* (SEO).

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat tiga rekomendasi strategis yang diajukan untuk pengembangan keilmuan dan praktik dakwah ke depan: *pertama*, bagi institusi keagamaan. Pesantren dan lembaga fatwa perlu melakukan kontekstualisasi metodologi klasik di ruang siber secara inklusif. Hal ini diwujudkan dengan memproduksi konten digital yang secara eksplisit memperlihatkan silsilah keilmuan yang valid guna mengkaunter sirkulasi fatwa simulakra nir-sanad, sekaligus merevitalisasi urgensi *isnad* dan adab *talaqqi*. *Kedua*, bagi komunitas akademik dan *fukaha*. Disarankan untuk segera merumuskan batasan etis-hukum melalui kodifikasi fikih informasi dan epistemologi digital. Teknologi AI harus diposisikan secara rigid sebatas instrumen pembantu (*khādim*) atau alat indeksasi data sekunder, dan dilarang mengambil alih otoritas *istinbāt* hukum yang merupakan hak prerogatif subjek mukallaf. *Ketiga*, bagi masyarakat siber (warganet). Gerakan literasi digital perlu difokuskan pada penguatan kapasitas publik berbasis prinsip *tabayyun* epistemologis. Langkah ini krusial agar warganet memiliki kecakapan kritis dalam membedakan kesalehan visual mekanis buatan mesin dari otoritas keilmuan sejati yang bersumber pada integritas dan transmisi spiritual ulama.

Daftar Pustaka

- Adinugraha, H. H., Folaranmi, B. A., Agoi, M. A., & Sholikah. (2026). Artificial Intelligence (AI)-Based Qur'anic Exegesis: A Study of Accuracy and Ethical Implications. *AFHAMUNA: Journal of Islamic Thought*, 1(2), 137–153. <https://doi.org/10.66928/AFHAMUNA.V1I2.51>
- Afiyati, F., Magfirah, I., & Bashith, A. (2025). Optimalisasi Chatbot Berbasis Artificial Intelligence Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(3), 836–850. <https://doi.org/10.38048/JIPCB.V12I3.5574>
- Ahmed Atallah, F. (2026). Digital Mediation and Fatwa Authority in Contemporary Islam: A Critical Islamic Legal and Media-Theoretical Framework. *Religions*, 17(3), 350. <https://doi.org/10.3390/REL17030350>
- Ahmed, S. (2024). Fatwā and AI: A Literature-Based Assessment On How AI Impacts

- the Role of the Muftī. *Journal for Islamic Studies*, 42(1–2), 1–9.
<https://doi.org/10.25159/2957-9163/14400>
- Al-Ghazali, A. H. (n.d.). *Ihya' 'Ulum ad-Din*. Dar al-Ma'rifah.
- Al-Khathib, A. (1357). *Al-Kifayah fi 'Ilm ar-Riwayah*. Jam'iyyat Da'irat al-Ma'arif al-'Utsmaniyyah.
- al-Kinani, I. J. (1354). *Tadzkirot as-Sami' wal-Mutakallim fi Adab al-'Alim wal-Muta'allim*. Da'irat al-Ma'arif.
- Barizi, A., Rohmah, S., Kholish, M. A., Hikmah, N., Barizi, A., Rohmah, S., Kholish, M. A., & Hikmah, N. (2024). Islam, Visual Morality and Gender Identity in Cyberspace: The Agency, Controversy and Popular Piety of Ria Ricis. *Journal of Religion, Media and Digital Culture*, 13(1), 20–42.
<https://doi.org/10.1163/21659214-BJA10113>
- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and Simulation*. The University of Michigan Press.
- Benjamin, W. (2008). *The Work of Art in the Age of Its Technological Reproducibility and Other Writings on Media*. Harvard University Press.
- Buchen, I. H. (1977). Frankenstein and the Alchemy of Creation and Evolution. *The Wordsworth Circle*, 8(2), 103–112. <https://doi.org/10.1086/TWC24039234>
- Bunt, G. R. (2018). *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority*. The University of North Carolina Press.
- Campbell, H. A. (2013). *Digital Religion Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. Routledge.
- Campbell, H. A. (2025). *Digital Religion as the Networked Spiritual Infrastructure of Our Religious Futures*. 67–80. https://doi.org/10.1007/978-3-031-93436-0_5
- Chasanah, A., & Rofiq, A. (2026). Deepfakes and Manipulative Linguistics in the Viralization of Speech Videos: A Critical Discourse Analysis of Digital Media Dynamics in 2025. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 14(1), 98–113.
<https://doi.org/10.24256/IDEAS.V14I1.9415>
- Cooper, T. W. (2022). *The Digital Evangelicals: Contesting Authority and Authenticity After The New Media Turn*. Indiana University Press.
- Cui, L., & Liu, J. (2023). *Virtual Human: A Comprehensive Survey on Academic and*

- Applications. *IEEE Access*, 11, 123830–123845.
<https://doi.org/10.1109/ACCESS.2023.3329573>
- Dermawan, H. (2026). Dakwah di Era Algoritma: Dialektika Etika dan Strategi Adaptasi Komunikasi Penyiaran Islam Berbasis Artificial Intelligence. *IKHBAR: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 1(2), 87–98.
<https://doi.org/10.65823/IKHBAR.11I2.15>
- Freund, L. (2025). Beyond the physical self: understanding the perversion of reality and the desire for digital transcendence via digital avatars in the context of Baudrillard's theory. *AI and Society*, 40(2), 859–875.
<https://doi.org/10.1007/S00146-024-01900-8/METRICS>
- Gauthier, F. (2020). From nation-state to market: The transformations of religion in the global era, as illustrated by Islam. *The Marketization of Religion*, 22–57.
<https://doi.org/10.4324/9781003035596-3>
- Ghazali, M. B. (2001). Epistemologi Al-Ghazali. *Al Qalam*, 18(90–91), 174–193.
<https://doi.org/10.32678/ALQALAM.V18I90-91.1469>
- Gürel, N., & Mencet, M. S. (2024). Islamic Forms of New Age Belief in Syncretic Hyperreality. *Journal of Media and Religion Studies*, (Special Issue 1), 219–251. <https://doi.org/10.47951/MEDIAD.1524716>
- Hamzi, B. (2026). Redefining Reality: An Islamic Metaphysical Critique of AI's Data-Centric Worldview. *Philosophies 2026*, Vol. 11, Page 18, 11(1), 18.
<https://doi.org/10.3390/PHILOSOPHIES11010018>
- Hjarvard, S. (2013). *The Mediatization of Culture and Society*. Routledge .
- Imamah, Y. N., & Fardiansyah, M. D. (2025). Ijtihad Artificial Intelligence: Prospects and Ethics of Using Artificial Intelligence in Creating Contemporary Islamic Fatwas. *JJIC: Journalum Juris Islamicum Contemporaneum*, 1(1), 22–41.
<https://doi.org/10.15408/AJIS.V25I1.37905>
- Lum'ah, D. D., & Nasrullah. (2026). Artificial Intelligence Paradigm in Islamic Education: Epistemological Offerings to the Concept of Teacher and Student. *Indonesian Journal of Islamic Education and Learning*, 1(2), 47–55.
<https://doi.org/10.52266/TADJID.V7I1.1769>
- Mubarak, M. F. (2020). Ilmu Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Kontemplasi: Jurnal*

- Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 8(1), 22–38.
<https://doi.org/10.21274/KONTEM.2020.8.1.22-38>
- Mulyani, M., Suwar, A., & Athal, T. (2024). Challenges and Strategies for Maintaining Self-Authenticity in the Digital Age: *Jurnal Ilmiah Teunuleh: International Journal of Social Sciences*, 5(3), 111–126.
<https://doi.org/10.51612/TEUNULEH.V5I3.161>
- Nursobah, A. (2026). The Transformation of Ḥifẓ Al-'Ird in Contemporary Uṣūl Al-Fiqh: A Maqāṣid Framework for The Protection of Digital Dignity in The Deepfake Era. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 2217–2235.
<https://doi.org/10.59240/KJSK.V6I2.747>
- Rachman, A., Saumantri, T., & Hidayatulloh, T. (2025). Transformation of religious authority in the digital era: A post-normal times analysis by Ziauddin Sardar on the phenomenon of social media da'wah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 45(1), 107–122. <https://doi.org/10.21580/JID.V45.1.25644>
- Republika. (2026, June 29). *Aiman & Aisha: Sahabat Belajar Agama Islam Berbasis AI*. <https://aimanaisha.Republika.Co.Id/Home>.
<https://aimanaisha.republika.co.id/home>
- Saifulloh, M., & Samsuriyanto, S. (2026). From Isnad to Algorithm: A Hybridization Model of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah's Communication Strategies for Institutionalizing AI Ethics in Gen-Z Da'wah. *Suhuf: International Journal of Islamic Studies*, 38(1), 197–210.
<https://doi.org/10.23917/SUHUF.V38I1.16282>
- Sholeh, M., Rusydiyah, E. F., Yunus, M., & Bakar, A. (2024). Integration of AI Chatbots in Islamic Religious Education: Potential and Challenges from a Doctoral Student Perspective. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 2105–2121.
<https://doi.org/10.35445/ALISHLAH.V16I2.5409>
- Sulaeman, S., Anggraini, R., Paramansyah, A., Fata, T. H., & Judijanto, L. (2024). Peran Artificial Intelligences Sebagai Alat Bantu Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Di Era Disruptif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 5206–5216.
<https://doi.org/10.31004/INNOVATIVE.V4I1.8456>

- Waston. (2025). *Filsafat Post-Truth: Krisis Kebenaran dan Tantangan Rasionalitas di Era Digital*. Muhammadiyah University Press.
- Wenger, A., & Caveltly, M. D. (2022). Conclusion: The ambiguity of cyber security politics in the context of multidimensional uncertainty. *Cyber Security Politics: Socio-Technological Transformations and Political Fragmentation*, 239–266. <https://doi.org/10.4324/9781003110224-18/CONCLUSION-ANDREAS-WENGER-MYRIAM-DUNN-CAVELTY>
- Wuthnow, R. (1998). *After Heaven Spirituality in America Since the 1950s*. University of California Press.
- Zahro, A., Zulfa, & Ahmad, A. (2025). Learning The Al-Qur'an Using The Talaqqi Method In Islamic Boarding Schools. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 6(3), 701–716. <https://doi.org/10.33367/IJHASS.V6I3.8335>
- Zaid, B., Fedtke, J., Shin, D. D., El Kadoussi, A., & Ibahrine, M. (2022). Digital Islam and Muslim Millennials: How Social Media Influencers Reimagine Religious Authority and Islamic Practices. *Religions 2022*, Vol. 13, Page 335, 13(4), 335. <https://doi.org/10.3390/REL13040335>